

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan patron-klien merupakan hubungan sosial yang memiliki perbedaan signifikan dalam bentuk ikatan dan level antara patron yang bertindak sebagai pemimpin atau tuan, dan klien yang berperan sebagai bawahan. Istilah patron berasal dari Bahasa Latin “*patronus*” atau “*pater*”, yang berarti ayah (*father*). Karenanya, ia adalah seorang yang memberikan perlindungan dan manfaat serta mendanai dan mendukung terhadap kegiatan beberapa orang. Sedangkan klien juga berasal dari istilah Latin “*cliens*” yang berarti pengikut (Oxford University Press, 1975 dalam Hefni, 2009: 17-18).

Menurut Iskandar (2019: 4) hubungan patron-klien sudah terjadi dan berdampingan pada zaman feodal yaitu zaman kerajaan antara bangsawan dengan budak. Faktor utama yang membentuk hierarki dalam hubungan patron-klien pada masa itu adalah ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya, seperti kekayaan, status sosial, dan kekuasaan. Scott (1972) mengatakan bahwa hubungan patron klien merupakan suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian

tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron (Scott, 1972: 92).

Dalam bukunya yang berjudul “*Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia*” (1972), Scott menjelaskan lebih jauh mengenai ciri-ciri tertentu dalam hubungan patronase dengan hubungan sosial lain. Pertama, yaitu terdapatnya ketidaksetaraan (*inequality*) dalam pertukaran; kedua, adanya sifat tatap muka (*face to face character*) dan, ketiga adalah sifatnya yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) (Scott, 1972).

Disini Penulis mendeskripsikan ciri hubungan patron klien yang di ungkapkan oleh Scott yaitu ketimpangan dalam pertukaran antara patron dan klien, yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan. Dalam konteks ini, seorang klien di mana ia tidak memiliki kemampuan untuk sepenuhnya membalas apa yang diberikan oleh patron. Ciri kedua dari hubungan patron-klien adalah sifat tatap muka yang menekankan hubungan pribadi antara kedua belah pihak. Dalam konteks ini, interaksi yang terus-menerus dan timbal balik dapat menumbuhkan rasa simpati dan kedekatan emosional. Ciri terakhir dari hubungan patron-klien adalah sifat relasi yang luwes dan meluas. Patron tidak hanya terikat pada hubungan formal, seperti mempekerjakan klien, tetapi juga dapat terjalin melalui berbagai interaksi sosial lainnya. Misalnya, hubungan ini dapat berkembang karena kedekatan sebagai tetangga, teman sekolah di masa lalu, atau bahkan melalui persahabatan antara orang tua mereka.

Dengan demikian, hubungan patron-klien dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, menjadikannya sebagai bentuk jaminan sosial bagi kedua belah

pihak. Relasi ini tidak hanya memberikan dukungan praktis, tetapi juga menciptakan rasa tenang dan keamanan bagi para pelakunya. Keberagaman interaksi dalam hubungan ini menunjukkan bahwa patron-klien bukan sekadar ikatan ekonomi, tetapi juga jaringan sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan di dalam komunitas.

Pengkajian gejala patronase telah banyak dilakukan oleh ahli-ahli sosial di berbagai bidang dan daerah dengan ciri khasnya masing-masing, seperti hubungan patron klien di kalangan orang Bugis dapat kita lihat pada pandangan mereka tentang konsep *ajjoareng* (tokoh pemimpin) dan *joa* (pengikut yang setia) (Ahimsa Putra, 1988: 12). Hubungan patron klien di kalangan nelayan pantai Jawa dikenal dengan istilah “*bendoko pokok*”, yang merupakan suatu pemberian dari juragan kepada nelayan buruh sebagai tanda adanya ikatan (kontrak) kerja antar mereka (Fadhilah, 2009: 170 dalam Anilta, 2019:3). Begitupun hubungan patron klien pada masyarakat Minangkabau yang merupakan suatu sistem hubungan kerja antara “*induk samang*” dengan “*anak samang*” Syahrizal, dkk (2011).

Hubungan patronase ini begitu mencolok dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi unsur kunci bagi para pelakunya, selain itu gejalanya ini rupanya juga tidak hanya terdapat di daerah pertanian atau hanya menyangkut kegiatan pertanian saja, tetapi merembes ke bidang pertambakan dan kehidupan para nelayan (Pelras, 1981 dalam Ahimsa, 1988: 12). Letak geografis Indonesia yang luas serta lautan yang melimpah menyebabkan banyak aktivitas kehidupan penduduk, terutama di sekitar pantai yang berfokus pada sektor perikanan. Dalam konteks sosial, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani, seiring dengan

perbedaan sumber daya yang mereka hadapi. Para nelayan menghadapi akses sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat open access (Suleman, 2019: 2).

Karakteristik sumber daya seperti ini mengharuskan nelayan untuk berpindah-pindah demi memperoleh hasil yang maksimal, sehingga risiko yang dihadapi menjadi sangat tinggi. Meskipun kekayaan laut Indonesia begitu besar, namun ternyata hal itu belum tentu membuat kehidupan nelayan sejahtera. Oleh karena resiko kehidupan masyarakat nelayan yang begitu tinggi, menyebabkan nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu, sehingga nelayan memerlukan suatu relasi patron-klien dalam hubungan sosialnya untuk dapat menjamin kesejahteraan kehidupannya. Kelompok masyarakat nelayan dapat kita bedakan menjadi empat kelompok, hal ini merujuk kepada pembagian kelompok nelayan oleh Rokhmawati (2016). Adapun kriteria nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan buruh dan nelayan pemilik yaitu:

- 1) Nelayan kecil: nelayan kecil melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, menggunakan kapal penangkap ikan atau kapal yang berukuran paling besar 10 gross ton (GT).
- 2) Nelayan tradisional: nelayan tradisional melakukan penangkapan ikan dengan peralatan yang minim, memiliki hasil yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan melakukan penangkapan ikan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun.

- 3) Nelayan buruh: nelayan buruh tidak memiliki alat penangkap ikan, bekerja dikapal milik orang lain, menyediakan tenaganya untuk turut serta dalam usaha penangkapan ikan.
- 4) Nelayan pemilik: nelayan pemilik mempunyai kapal penangkap ikan, mempekerjakan nelayan buruh sebagai awak kapal, dan secara aktif melakukan penangkapan ikan, nelayan pemilik biasa disebut dengan juragan atau *induk samang*. Sedangkan nelayan buruh biasa disebut anak samang (Rokhmawati, 2016: 8).

Dalam melakukan pekerjaannya, nelayan pemilik dan nelayan buruh mempunyai masing-masing hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban nelayan pemilik adalah memperoleh ikan dari nelayan buruh dan memberikan fasilitas yang layak untuk nelayan buruh, sedangkan nelayan buruh memiliki hak dan kewajiban yaitu menangkap ikan sesuai dengan prosedur untuk pemilik kapal dan mendapatkan perlindungan kerja dari pemilik kapal. (Hikmah & Zahri Nasution, 2017: 128).

Di kalangan masyarakat nelayan, hubungan kerja yang terbentuk antara pemilik modal dan alat tangkap dengan nelayan buruh merupakan hubungan patron klien. Ikatan tersebut bersifat turun temurun yang terbentuk oleh generasi sekarang, berkaitan dengan hubungan kerjasama yang dibentuk oleh generasi masa lalu sebagai perintis ikatan kerjasama yang dibentuk generasi selanjutnya (Scott, 1993:20). Hal ini membuat nelayan yang mempunyai modal terbatas hanya bisa bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pedagang kecil dan pengolah ikan skala kecil, sehingga membentuk hubungan pola eksploitatif antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha

nelayan yang bersifat musiman dan tak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jeratan kemiskinan dan belitan hutang (Widodo, 2009).

Pola kehidupan nelayan ternyata juga terbentuk di Nagari Air Bangis, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat yang sudah terbentuk sejak lama. Masyarakat Air Bangis menjadi masyarakat pantai yang mayoritas bekerja sebagai penangkap ikan atau nelayan. Mereka bekerja sebagai nelayan bukanlah hal baru tetapi sejak dahulu kala ketika mereka telah turun ke laut. Mereka sudah menggarap hasil laut sebagai sumber kehidupan sejak jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Air Bangis merupakan salah satu kota pelabuhan yang terpenting di Pantai Barat Sumatera. Kedudukan pemerintah kolonial Belanda di Air Bangis dimulai pada awal abad ke-19, ketika pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah benteng di Air Bangis (Mestika, dkk, 1998). Setelah selesainya Perang Padri di Minangkabau tahun 1837, Belanda membangun benteng di Air Bangis karena menyadari kenagarian di pantai barat Minangkabau itu adalah pintu gerbang ekonomi utama masyarakat (Christine, 2008: 50). Nagari Air Bangis merupakan “poros ekonomi” utama di pantai Barat Sumatera ketika itu.

Selain itu masyarakat umumnya mengetahui tentang kenagarian Air Bangis mengenai dua hal. Pertama, sebagai tempat objek wisata. Air Bangis juga mempunyai objek wisata baik wisata alam (bahari) karena pantai Air Bangis tidak jauh dari pulau-pulau di Samudera Hindia, seperti Pulau Panjang, Pulau Tamiang, Pulau Pigago, Pulau Pangka, Pulau Talua, Pulau Harimau, Pulau Unggeh, Pulau Ikan, dan Pulau Tabaka.

Tiga di antara pulau-pulau tersebut didiami oleh penduduk yaitu Pulau Panjang, Pulau Pangka, dan Pulau Talua. Dalam hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, ketiga pulau itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Nagari Air Bangis (BPS Air Bangis, 2019: 3). Kedua, sebagai penghasil ikan terbesar di daerah Pasaman Barat. Air Bangis adalah penghasil ikan terbesar di daerah Pasaman Barat. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan tempat tersibuk di Air Bangis. Nagari ini merupakan satu-satunya desa yang dimiliki oleh Kecamatan Sungai Beremas dan memiliki pantai terpanjang dibandingkan wilayah pesisir lainnya di Pasaman Barat. Panjang pantainya yaitu 72,56 kilometer, lebih dari dua kali panjang pantai lainnya yang dimiliki oleh Pasaman Barat (Air Bangis.com, 2019: 1).

Laut Air Bangis menjadi tumpuan hidup banyak orang, menaruhkan harapan kepada hasil yang terkandung dalam perut laut. Pada awal 1980an misalnya, telah mulai berkembang perkebunan sawit di Pasaman, tetapi nyaris tidak banyak nelayan Air Bangis yang berpindah ke profesi perkebunan, meninggalkan laut untuk beralih menjadi pekerja di perusahaan-perusahaan sawit yang tumbuh pesat di Pasaman umumnya dan di Air Bangis sendiri khususnya (Zubir, 2017). Setelah tahun 1980-an, usaha penangkapan ikan semakin berkembang luas di Air Bangis. Baik pemutakhiran teknologi alat tangkap maupun teknologi sederhana. Pembuatan jaring dan perahu misalnya maupun pembangunan tempat pelelang ikan (TPI), dan pemberian kredit kepada nelayan sebagai dasar permodalan, telah mampu mengubah aktivitas nelayan Air Bangis, terutama meningkatkan produksi dan menambah omzet modal para nelayan (Hidayah, 2021: 8). Produksi ikan laut di Nagari Air Bangis pada tahun 2021

mengalami peningkatan sejak tahun 2017. Tercatat sebanyak 18,4 ribu ton produksi ikan laut di nagari itu, pada tahun 2018 produksi ikan tercatat 3,3 ribu ton, tahun 2021 meningkat menjadi 4,5 ribu ton. Angka itu sesungguhnya juga memperlihatkan peningkatan produksi ikan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2023 sebanyak 5,9 ribu ton dan tahun 2024 dengan produksi tercatat sebanyak 6,5 ribu ton dengan nilai mencapai 227 miliar pada dua tahun terakhir (Data PPI Air Bangis, 2024).

Perairan laut Air Bangis masih memperlihatkan primadona sebagai tempat mencari hidup bagi orang di pesisir pantai terpanjang di Pasaman Barat. Bahkan tidak saja untuk orang Air Bangis sendiri, tetapi juga beberapa daerah tetangga, seperti Sibolga, banyak juga yang datang ke sini untuk mencari penghidupan. Pepatah orang luar adalah *“kalau mau mencari hidup, ke Air Bangis inilah tempatnya, sehingga banyak orang Sibolga mencari hidup di sana”* (Zubir, 2017).

Keunggulan dan kestabilan kehidupan sosial ekonomi penduduk Air Bangis merupakan prestasi tersendiri bagi Nagari Air Bangis. Namun, kehidupan seperti ini hanya dialami oleh masyarakat nelayan yang memiliki kapal bagan atau perahu maupun alat tangkap ikan yang canggih, karena alat-alat perlengkapan dan peralatan melaut tersebut sangat mahal dan modal yang dikeluarkan untuk melaut selama 3-7 hari tentu tidak dengan modal yang kecil. Semua ini hanya bisa direalisasikan oleh para juragan ikan pemilik bagan, yang memang punya modal dan finansial yang sangat cukup untuk hal tersebut. Masyarakat nelayan yang tidak mempunyai modal dengan kondisi keuangan yang berkecukupan, mereka hanya menggantungkan kehidupannya pada juragan kapal sebagai pemilik modal, dengan penghasilan yang tidak seberapa

dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan selama melaut. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab dilakukan penelitian ini karena Nagari Air Bangis, termasuk Nagari dengan kehidupan nelayan tertua di Kabupaten Pasaman Barat, dengan tema “Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan di Nagari Air Bangis”.

B. Rumusan Masalah

Hubungan patron klien yang terjadi pada masyarakat nelayan merupakan bentuk paling sering terjadi di Indonesia, terutama perairan laut Air Bangis yang masih memperlihatkan primadona sebagai tempat mencari penghidupan bagi masyarakat pesisir pantai terpanjang di Pasaman Barat. Keunggulan dan kestabilan kehidupan nelayan dalam bidang sosial dan ekonomi penduduk Air Bangis merupakan suatu prestasi tersendiri bagi Nagari Air Bangis, akan tetapi tidak semua kehidupan nelayan mencapai kestabilan. Hal ini dapat dilihat dari adanya nelayan buruh yang bekerja kepada juragan kapal karena tidak memiliki keahlian lain selain melaut. Oleh karenanya terdapat pola patron klien yang terbentuk antara pemilik bagan dengan nelayan buruh dalam berbagai bidang yang menjadi bagian menarik dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan Air Bangis.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktivitas kerja pada nelayan bagan (Kapal dengan kapasitas mesin 30 GT) di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat ?

2. Bagaimana pola hubungan patron klien pemilik bagan (Kapal dengan kapasitas mesin 30 GT) dengan nelayan buruh di Nagari Air Bangis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai bentuk aktivitas kerja pada nelayan bagan (Kapal dengan kapasitas mesin 30 GT) di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mendeskripsikan pola hubungan patron klien pemilik bagan (Kapal dengan kapasitas mesin 30 GT) dengan nelayan buruh di Nagari Air Bangis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan terbagi dua ialah:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan studi Antropologi Sosial bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa Antropologi Sosial khususnya dalam konteks hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terutama mahasiswa Antropologi Sosial dalam memahami hubungan patron klien antara pemilik kapal bagan dengan nelayan buruh di Nagari Air Bangis.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas untuk dapat meningkatkan pemahaman terkait hubungan patron-klien tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan-tulisan tentang penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti telah banyak dipublikasikan, dengan adanya tulisan-tulisan tersebut akan memudahkan peneliti dalam menyusun tinjauan literatur yang berkaitan dengan rencana penelitian. Kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam membuat konsep dan kerangka kerja dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti. Kajian pustaka peneliti ini dimulai dari buku dan beberapa artikel atau jurnal antropologi yang berkaitan dengan pemilik kapal dan nelayan, khususnya hubungan patron klien yang terjadi pada mereka.

Pertama, Buku "MINAWANG: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan" karya Heddy Shri Ahimsa Putra (1988) mengulas kesetiaan mendalam para pengikut terhadap pemimpin di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis-Makassar. Kesetiaan ini terwujud dalam konsep *ajjoareng* dan *joa*. *Ajjoareng* merujuk pada pemimpin yang menjadi pusat segala aktivitas, dengan para pengikutnya yang patuh melaksanakan setiap perintah dan keinginannya. Para pengikut ini disebut *joa*, yang umumnya berasal dari golongan *maradeka* (orang merdeka) dan dikenal karena kesetiaan mereka. Hubungan antara *ajjoareng* dan *joa*, atau antara *karaeng* atau *anakaraeng* dengan *taunna* (pengikutnya), dikenal sebagai hubungan *minawang*. Relasi ini saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, menggambarkan hubungan timbal-balik dalam memberi dan menerima. Bagi patron (pemimpin), keberadaan para

pengikut sangat menguntungkan. Mereka tidak perlu lagi melakukan tugas atau pekerjaan yang dianggap tidak pantas baginya, seperti bekerja di sawah. Selain itu, dengan banyaknya bantuan dari pengikut, patron dapat menyelenggarakan ritual dengan sukses, yang pada gilirannya akan meningkatkan gengsi atau martabatnya di mata masyarakat. Sementara itu, bagi *taunna* atau *joa* (pengikut), mengikuti seorang *karaeng* (pemimpin) memberikan banyak manfaat. Mereka akan mendapatkan perlindungan, bisa memperoleh sebidang tanah, dibela dalam perselisihan, dan meraih keuntungan lainnya, termasuk peningkatan martabat sosial mereka.

Kedua, hasil penelitian dari Sri Haryati Putri (2019) berjudul “Juragan dan Anak Bagan: Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Nagari Airhaji Pesisir Selatan (1970-2016)” penelitian ini berlatar belakang di Nagari Airhaji, Desa yang didominasi oleh perairan dan pesisir. Secara umum, profesi nelayan termasuk dalam kualifikasi masyarakat miskin. Mereka didera keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, akses, penguasaan teknologi, pasar dan permodalan. Ternyata, tidak semua nelayan dikategorikan hidup terbelakang. Juragan sebagai pemodal berperan sebagai induk semang yang hidup berkecukupan dibandingkan masyarakat lainnya. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa nelayan buruh yang hanya memiliki tenaga dan alat tangkap yang sederhana, hanya bergantung pada seorang bos sebagai pemilik bagan. Ada hubungan patron-klien antara bos dan anak buah. Bos sebagai pemilik bagan bertindak sebagai patron, sedangkan klien ditempati oleh anak bagan. Sisi lain mengungkapkan bahwa hubungan antara bos dan anak bagan mengandung unsur eksploitasi dan dominasi. Namun pola hubungan patron-klien lebih halus dan

tidak tampak. Klien (anak bagan) tidak merasakan adanya eksploitasi, karena pemberian bantuan berupa utang dari majikan jauh lebih besar dan berlangsung intensif dan dalam jangka panjang. Tidak jarang seorang anak bagan terikat bekerja dengan seorang bos hanya untuk melunasi hutangnya.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Firzan (2020) berjudul “Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang”. Penelitian ini mendeskripsikan pola hubungan patron-klien yang terjadi pada masyarakat nelayan Tanjung Limau. Menurut Muhammad Firzan, hubungan patron-klien ini merupakan hubungan vertikal, yaitu hubungan antara atasan dan bawahan. Seorang Punggawa nelayan di Tanjung Limau memiliki modal berupa perahu dengan alat tangkap, sedangkan buruh nelayan hanya memiliki tenaga. Sehingga pada saat pembagian hasil, punggawalah yang mengambil bagian paling banyak dan pekerja mengambil bagian paling sedikit. Hal ini berdampak pada pekerja, karena dari hasil tersebut tenaga yang terkuras digunakan oleh pekerja tidak seimbang dengan hasil yang diterima. Namun, ini adalah kondisi yang dapat diterima oleh pekerja nelayan mengingat punggawa telah menyediakan barang dan jasa kepada nelayan. Tidak hanya itu, ada alasan lain bagi buruh nelayan agar menerima syarat tersebut, seperti perlindungan, jaminan kompensasi bagi buruh nelayan yang telah diberikan oleh para punggawa. Sehingga bagi buruh nelayan ada rasa kewajiban untuk membalas budi atas jasa yang diberikan oleh punggawa yaitu berupa kesetiaan, penghormatan, bantuan sukarela dan dukungan. Sehingga bagi pekerja dan punggawa hubungan ini akan berlangsung lama karena

menurut mereka hubungan ini memberikan keuntungan bagi keduanya. Kehidupan nelayan yang selalu terjebak dalam kemiskinan dan tidak lepas dari keberadaan punggawa, nelayan harus mulai mencari penghidupan yang layak, dan hidup mandiri. Namun banyak hal yang harus dipersiapkan mengingat keterampilan yang dimiliki nelayan, salah satunya dalam hal menangkap ikan.

Selanjutnya artikel pada Jurnal Raya Surya Samudera (2018) dengan judul “Hubungan Patron Klien Dalam Komunitas Nelayan. (Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul). Jurnal ini memaparkan tentang hubungan patron klien merupakan hubungan yang terjalin dalam pemberian kerja oleh pemilik kapal kepada nelayan anak buah kapal yang dimulai pada saat perekrutan kerja yang terjadi antara keduanya, ada nelayan yang datang mencari pekerjaan kepada majikan pemilik kapal, ada juga majikan pemilik kapal yang sedang menawarkan pekerjaan pada nelayan untuk bekerja padanya sebagai nelayan anak buah kapal. Sistem pengupahan adalah bagi hasil, dari seluruh hasil penjualan pertama dikurangi biaya awal untuk modal pemberangkatan dan setelah itu hasil penjualan bersih yang telah dipotong dibagi menjadi dua bagian, satu untuk majikan pemilik kapal dan satu bagian diberikan kepada nelayan anak buah kapal, untuk bagian nelayan anak buah kapal akan dibagi lagi, dimana nakhoda mendapat dua kali bagian nelayan. dari pada awak kapal lainnya, hal ini dikarenakan nakhoda memiliki keahlian yang lebih dari nelayan biasa yaitu keahlian dalam navigasi dan mengemudikan kapal. Untuk jaminan kesehatan bagi nelayan adalah langsung dari majikan pemilik kapal tempatnya bekerja.

Terakhir, artikel pada jurnal Antropologi Universitas Andalas yang dilakukan oleh Syahrizal, dkk (2011) tentang Aspek Tindakan dan Perilaku dalam Kemiskinan: Kajian Pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. menjelaskan bahwa hubungan patron klien merupakan suatu sistem hubungan kerja antara *induk samang* dengan *anak samang* yang hanya menguntungkan induk samang/patron. Para nelayan melihat sistem kerja tradisional nelayan di wilayah studi ini tidak pernah membuat mereka sejahtera. Mereka seperti menggali lubang untuk menutup lubang. Mereka melihat sistem ini hanya menguntungkan *induk samang* karena pembagian pendapatannya yang tidak adil. Karena biaya selama melaut ditanggung bersama antara nelayan dan induk samang. Biaya tersebut adalah bekal makanan selama melaut, minyak kapal, biaya perbaikan kapal jika rusak selama berlayar. Mereka dapat menerima biaya perbekalan makanan selama melaut ditanggung bersama tetapi biaya kapal; Seperti minyak kapal dan kerusakan kapal harus menjadi tanggung jawab sang induk samang. Tak heran menurut mereka banyak induk samang yang kaya raya dan cepat menambah jumlah bagannya.

Kondisi ini membuat nelayan pasrah menyadari ketidakadilan tersebut. Namun, mereka tidak mampu untuk mengubahnya. Jika mereka tidak mau bekerja sebagai awak kapal, tidak akan membuat induk semang kekurangan orang. Banyak orang yang bersedia menjadi anak buah kapal, yang tidak hanya berasal dari nagarnya tetapi juga dari nagari lain.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan konsep kebudayaan dan patron-klien untuk menganalisis hubungan patron-klien yang terjadi antara pemilik kapal bagan dan nelayan buruh di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Dalam mengkaji hubungan patron klien dalam suatu masyarakat, tentu saja perlu dijelaskan terlebih dahulu terkait dengan konsep kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dari hasil kelakuan manusia yang didapat dari hasil belajar dan semuanya tersusun di dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan sendiri terdiri dari tiga sistem, yaitu kebudayaan yang berupa sistem atau gagasan, kebudayaan yang berupa sistem sosial, dan kebudayaan yang berupa benda atau hasil karya (Koentjaraningrat, 1990:180-225).

Dalam menjelaskan kebudayaan dalam wujud sistem sosial, dapat dijelaskan berdasarkan mata pencaharian masyarakat seperti yang diutarakan Koentjaraningrat, mata pencaharian merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan yang berada di sistem sosial. Dalam wujud kebudayaan berupa sistem sosial dimana akan terdapat peran, pola hubungan, struktur sosial, dan status yang ada pada masyarakat. Begitu pula apa yang ada pada kegiatan masyarakat nelayan.

Dalam sistem mata pencaharian terdapat sistem ekonomi yang menurut Koentjaraningrat (2009: 165) sistem ekonomi memiliki wujud sebagai konsep, rencana, kebijakan, adat istiadat, yang berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga memiliki wujud berupa tindakan dan interaksi yang terpolakan antara produsen, agen, pedagang, ahli transportasi, pengecer, dan konsumen.

- Pertukaran Vertikal

Hubungan patron klien pada dasarnya merupakan hubungan yang berlandaskan ‘aspek pertukaran’ dalam keadaan yang tidak setara (Scott. 1972: 93). Menurut Scott, dalam bentuk yang paling sederhana patron klien merupakan hubungan *dyadic* (dua arah) yang melibatkan ikatan afeksi. Namun, hubungan ini bisa terdiri lebih luas dengan lebih dari dua orang sehingga membentuk sebuah jaringan sosial. Sebuah ‘peran’ adalah unsur penting dalam hubungan ini di mana seseorang dengan status ekonomi lebih tinggi menjadi pelindung (patron), manfaat serta dapat menggunakan pengaruhnya pada orang yang statusnya lebih rendah (klien), mulai dengan cara pemenuhan hidup hingga bantuan perlindungan.

Hubungan pertukaran dalam patron klien bahkan nantinya dapat berkembang lebih dari sekedar pertukaran pemenuhan kebutuhan subsistensi dengan jasa, namun pada wujud pertukaran yang lebih luas karena hubungan patronase bersifat *multiplex relation* (Scott, 1972:95). Bersifat *multiplex relation* memiliki arti pertukaran yang dilakukan patron klien tidak lagi hanya meliputi satu jenis pertukaran, semisal dalam aspek ekonomis saja, melainkan berkembang pada aspek sosial seperti menjadi penanggung jawab (wali keluarga) dan panutan politik. Pada beberapa fenomena ekonomi seperti relasi patron klien berpola *pyramid*, patron juga bisa merangkap sebagai *broker (middleman)* (Scott, 1972:95). Secara lebih luas, Scott menjelaskan patron klien sebagai berikut:

- a) Terdapatnya ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan. Klien adalah seseorang yang masuk hubungan pertukaran tidak seimbang, di mana ia tidak mampu membalas sepenuhnya pemberian patron, sehingga hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung kepada patron.
- b) Adanya tatap muka (*face to face character*). Walaupun hubungan ini bersifat instrumental dimana ke dua pihak memperhitungkan untung rugi, namun 'unsur rasa' (afeksi) tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.
- c) Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada hubungan kerja saja, melainkan juga hubungan pertetanggaan, kedekatan secara turun temurun atau persahabatan, selain itu juga terlihat pada jenis pertukaran yang tidak selalu berhubungan dengan uang atau barang tetapi juga bantuan tenaga dan dukungan kekuatan. (Scott,1972: 90-100).

Peran patron yang lebih besar terhadap klien-kliennya akan berbanding lurus dengan pengaruh monopoli yang bisa ia jalankan karena semakin klien bergantung pada patron, semakin besar pula kapasitas patron untuk mengatur Tindakan kelompok. Kapasitas pengaruh patron dapat berubah atau bahkan berkurang jika klien meningkatkan nilai tawarnya (Scott,1972:100). Klien dapat meningkatkan nilai tawarnya jika terdapat sumber daya lain yang bisa dipertimbangkan oleh patron dalam hubungan pertukaran. Jika nilai tawar dapat dimiliki oleh klien, maka patron mulai sedikit kehilangan pengaruh mutlaknya.

Keseimbangan pertukaran terletak pada hubungan patron dan klien, yaitu patron sebagai individu yang memiliki sumber daya dan berhak untuk melindungi kliennya dan memenuhi semua kebutuhan klien. Sedangkan dalam posisi klien harus memberikan tenaganya untuk bekerja dan melayani patron. Ada dua hal yang harus dipenuhi oleh perilaku yang akan melakukan pertukaran sosial yaitu harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai dengan berinteraksi dengan orang lain dan bertujuan untuk mencapai sarana pencapaian tujuan tersebut (Scott, 1972).

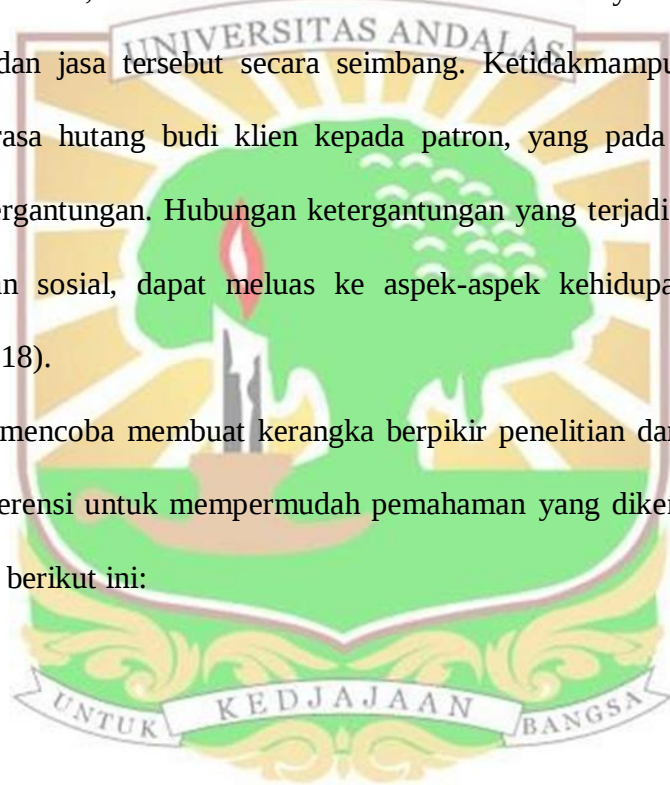
Menurut konsep di atas, hubungan patron-klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus. Dua pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran mempunyai kepentingan yang hanya berlaku dalam konteks hubungan mereka. Dengan kata lain, kedua pihak memasuki hubungan patron-klien karena terdapat kepentingan (*interest*) yang bersifat khusus atau pribadi, bukan kepentingan yang bersifat umum (Hefni, 2009:17-18). Persekutuan semacam itu dilakukan oleh dua pihak yang masing-masing memang merasa perlu untuk mempunyai sekutu yang memiliki status, kekayaan dan kekuatan (*superior*) atau lebih rendah (*inferior*) daripada dirinya. Persekutuan antara patron dan klien menjadikan mereka saling tergantung.

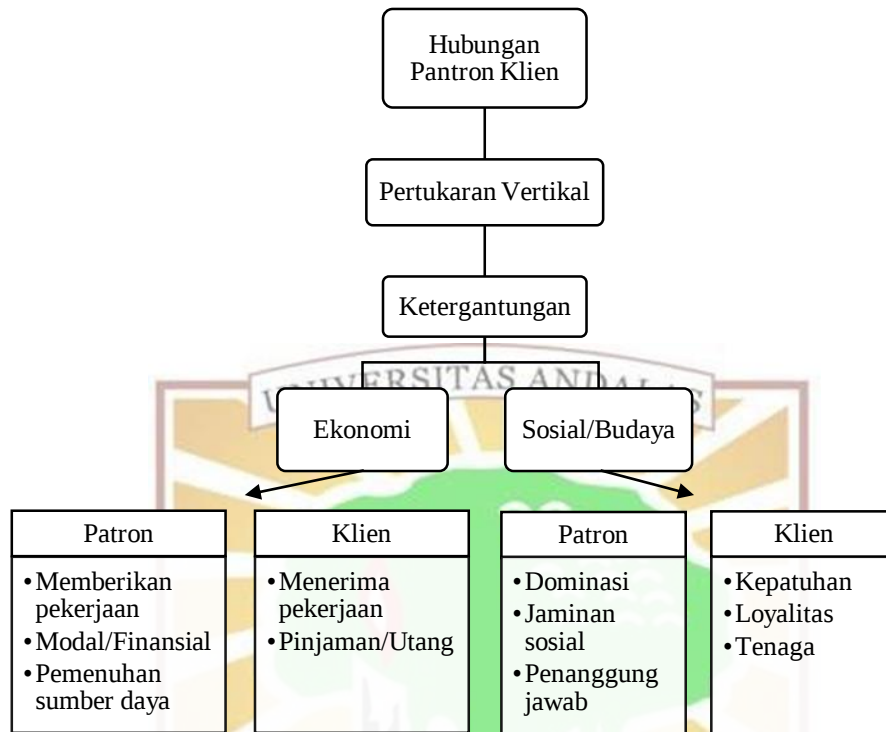
- Ketergantungan

Hubungan patron-klien tersebut tidak saja terbatas pada pertukaran tetapi sampai kepada tingkat ketergantungan yang tinggi. Menurut J.D. Prothro (1970) dalam Hefni (2009:17). Ketergantungan yang dimulai dari satu aspek sosial umumnya berkembang menjadi ketergantungan yang luas dan mencakup beberapa aspek

kehidupan sosial lainnya. Dalam kaitan ini, aspek ketergantungan yang cukup menarik adalah sisi ketergantungan klien kepada patron. Sisi ketergantungan semacam ini karena adanya hutang budi klien kepada patron yang muncul selama hubungan pertukaran berlangsung. Patron sebagai pihak yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menguasai sumber daya, cenderung lebih banyak menawarkan satuan barang dan jasa kepada klien, sementara klien sendiri tidak selamanya mampu membalas satuan barang dan jasa tersebut secara seimbang. Ketidakmampuan klien di atas memunculkan rasa hutang budi klien kepada patron, yang pada gilirannya dapat melahirkan ketergantungan. Hubungan ketergantungan yang terjadi dalam salah satu aspek kehidupan sosial, dapat meluas ke aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (Hefni.2009:17-18).

Peneliti mencoba membuat kerangka berpikir penelitian dari beberapa ahli di atas sebagai referensi untuk mempermudah pemahaman yang dikembangkan seperti gambar bagan 1 berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Data Primer, 2023

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penelitian dilakukan pada keadaan alami, peneliti adalah instrumen utama yang akan pergi langsung kesumber data, bersifat deskriptif atau dalam bentuk kata-kata, mengutamakan proses, menganalisis data dengan cara induktif, serta bertujuan mencari makna, dan mencari suatu nilai yang berada di balik suatu data yang nampak (Sugiyono, 2016). Metode penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengungkap suatu nilai yang dianut masyarakat. Nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak, sehingga membuat suatu pola kelakuan tertentu. Penelitian kali ini mengkaji tentang

hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan pemilik bagan dengan nelayan buruh, yang mana pada penelitian tersebut juga akan mencari tahu definisi nilai patron terhadap klien dan sebaliknya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian studi kasus, di mana peneliti akan mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus, dengan pengumpulan data yang mendetail (Cresswell, 2014). Pendekatan studi kasus ini akan memeriksa suatu kejadian atau kasus secara mendalam, untuk mengetahui mengapa suatu kasus terjadi. Keadaan atau kasus yang akan diteliti dalam penelitian kali ini yaitu keadaan ketika hubungan ketergantungan antara patron yaitu pemilik bagan dengan klien sebagai anak bagan yang bekerja di kapal juragannya mendapatkan hak dan kewajiban dari masing-masing yang bersangkutan. Peneliti akan berusaha mengeksplorasi kasus ini secara mendalam untuk memperoleh informasi mengapa suatu kasus tersebut dapat terjadi, dan apa saja yang melatarbelakanginya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Air Bangis merupakan nagari satu-satunya yang dimiliki Kecamatan Sungai Beremas, sehingga secara otomatis luas wilayah Nagari Air Bangis sama dengan luas wilayah Kecamatan Sungai Beremas. Jumlah Penduduk Nagari Air Bangis pada tahun 2024 berjumlah 28.815 Penduduk, 14.761 Laki-laki dan 14.054 Perempuan. (Kantor Kecamatan Sungai Beremas, 2024). Nagari Air Bangis juga memiliki pantai terpanjang dibandingkan daerah-daerah di Pasaman Barat lainnya.

Panjang garis pantainya adalah 72,56 kilometer, lebih dua kali lipat dari panjang pantai lainnya yang dimiliki Pasaman Barat.

Secara geografis Nagari Air Bangis terletak di 000 09'– 000 31' LU dan 990 10'– 990 34' BT dengan ketinggian dari permukaan laut 0-319 mdpl, sedangkan luas wilayah mencapai 440,48 KM2 yaitu sekitar 11,33% dari luas wilayah Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Air Bangis berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia disebelah Selatan, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ranah Batahan, Sebelah barat berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Koto Balingka (BPS Air Bangis Dalam Angka, 2020:3).

Nagari Air Bangis mempunyai 15 kejurongan, tiap-tiap kejurongan dikepalai oleh Kepala Jorong yang langsung bertanggung jawab kepada Wali Nagari. Kejurongan yang ada di Nagari Air Bangis adalah: Pasar Satu, Pasar Dua Suak, Pasar Muara, Pasar Baru Barat, Pasar Baru Timur, Pasar Baru Utara, Kampung Padang Utara, Kampung Padang Selatan, Pasar Pokan, Bunga Tanjung, Pigogah Patibubur, Silawai Tengah, Silawai Timur, Pulau Panjang, Ranah Penantian (BPS Air Bangis Dalam Angka. 2020: 8).

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang memiliki pengetahuan terbaik yang bisa diberikan kepada peneliti tentang permasalahan riset yang sedang diteliti dan juga bersedia untuk diikutsertakan dalam penelitian (Creswell. 2014:207). Penelitian Ini menggunakan strategi non-probabilitas dalam pemilihan informan dan penarikan sampel secara sengaja atau purposive sampling. Penarikan informan secara sengaja

maksudnya adalah peneliti secara sengaja menentukan kriteria tertentu dari individu yang akan menjadi informan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan cara pengambilan informan dari Afrizal (2014:139) menyebutkan ada dua jenis informan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat dan informan pelaku dalam penelitian ini sebagai berikut;

a) Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memiliki informasi mengenai masalah penelitian, namun tidak memiliki pengalaman langsung tentang fenomena yang dipelajari. Informan pengamat yang dipilih yaitu, Wali Nagari, Kepala PPI Air Bangis, Kabid/Kasi Dinas Perikanan, Jorong dan Perangkat Desa lainnya.

b) Informan Pelaku

Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memiliki informasi mendalam mengenai masalah penelitian serta mengalami secara langsung fenomena yang sedang terjadi. Informan pelaku dalam penelitian ini yaitu kelompok patron (Juragan pemilik bagan), Nelayan buruh yang bekerja di bagan juragan (Induak Samang) serta masyarakat nelayan yang bekerja dan beraktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Berikut ini adalah data informan penelitian yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Jenis Informan
1	Datuak Yudi Fendra	Laki-laki	60 th	Pemilik Kapal Bagan	SLTA	Informan Pelaku
2	Bapak Rifdal	Laki-laki	58 th	Pemilik Kapal Bagan	SLTA	Informan Pelaku
3	Bapak Aulia Defriansyah	Laki-laki	30 th	Pemilik Kapal Bagan	S1	Informan Pelaku
4	Bapak Satriman	Laki-laki	41 th	Pawang Bagan	SD	Informan Pelaku
5	Bapak Engki	Laki-laki	49 th	Pawang Bagan	SLTP	Informan Pelaku
6	Bapak Maslia	Laki-laki	55 th	Pawang Bagan	SD	Informan Pelaku
7	Bapak Mukhtar	Laki-laki	45 th	Nelayan Buruh	SD	Informan Pelaku
8	Bapak Madini	Laki-laki	63 th	Nelayan Buruh	SD	Informan Pelaku
9	Bapak Boy Syafrizal	Laki-laki	57 th	Kabid Dinas Perikanan Kab. Pasaman Barat	S1	Informan Pengamat
10	Bapak Doni	Laki-laki	48 th	Penyuluh PPI Air Bangis	S1	Informan Pengamat
11	Bapak Gusnaldi	Laki-laki	45 th	Ketua Kelompok Nelayan	SLTA	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif digunakan beberapa cara seperti observasi, wawancara, dokumen dan bahan audiovisual. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan observasi (partisipasi & non-partisipasi), wawancara (tidak terstruktur), studi dokumentasi sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder diambil dari studi kepustakaan literatur terdahulu.

Dalam penelitian kualitatif, objek atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yakni, peneliti sendiri atau orang yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta dan mengambil. Untuk mengumpulkan data dari informan, peneliti atau Pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua jenis instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan yaitu panduan atau pedoman wawancara mendalam dan alat untuk merekam (Afrizal, 2014: 134-135).

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan mengamati suatu objek atau peristiwa dengan seluruh pancaindra. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan partisipasi dan non-partisipasi.

a) Observasi partisipasi yakni teknik observasi dengan peneliti ikut serta atau ambil bagian dalam kegiatan subjek penelitian, sementara terus mengamati proses kegiatan. Observasi partisipasi dalam penelitian ini dilakukan kepada informan ketika informan melakukan aktivitas setelah melaut untuk pergi ke tempat pelelangan ikan (TPI), serta berbagai kegiatan lainnya yang dirasa perlu dilakukan observasi partisipasi.

b) Observasi non-partisipasi, yakni peneliti hanya akan mengamati kegiatan dan tidak ikut serta dalam kegiatan informan. Misalnya dilakukan saat proses wawancara, atau kunjungan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan agar observasi yang dilakukan mendapatkan data yang cukup. Wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan (Cresswell, 2014). Kunci dari wawancara ialah membuat kedekatan emosional dengan informan, hubungan baik dan tetap mengejar memperoleh informasi dari informan. Sehingga data yang dikumpulkan mengenai hubungan patron klien yang terjadi antara pemilik bagan dengan anak bagan, apa saja yang menyebabkan pola hubungan itu terjadi. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data dari informan secara menyeluruh mengenai patron klien dan pola aktivitas kerja yang terjadi antara juragan dengan anak buahnya tersebut.

3. Dokumentasi

Selain dengan teknik wawancara dan observasi, dokumentasi juga dilakukan demi memperkuat data yang telah ada dengan gambar. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data secara langsung ditempat penelitian, meneliti buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, serta data yang relevan. Data dokumentasi yang akan diambil berupa aktivitas pemilik bagan dengan nelayan, lokasi kapal bagan itu bersandar, serta aktivitas wawancara dengan informan.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan cara analisis penelitian kualitatif data seperti yang diterangkan Creswell (2014). Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan juga mengorganisasikan data yang telah didapatkan (seperti data teks,

atau data gambar), dilanjutkan dengan mereduksi data menjadi tema melalui proses pengkodean dan juga peringkasan kode, selanjutnya yang terakhir menyajikan data dalam bentuk pembahasan atau table (Creswell, 2014: 251).

Pada tahap pertama peneliti akan menyiapkan dan mengorganisasikan data yang ada, setelah itu peneliti akan mereduksi data yakni data yang banyak dan kompleks disederhanakan untuk mencari hal yang penting, bisa berupa tema dan pola. Selanjutnya peneliti akan mereduksi data yaitu menyederhanakan data, data yang diperoleh peneliti diharapkan disederhanakan dan dikelompokkan sesuai dengan fungsi data tersebut. Yang terakhir peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk pembahasan. Data yang telah melalui proses pengorganisasian dan pereduksian tadi akan disusun menjadi kalimat pembahasan maupun tabel untuk ditarik sebuah kesimpulan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Pada awalnya ide penelitian ini bermula dari fenomena yang peneliti lihat sewaktu melaksanakan kuliah kerja nyata di salah satu daerah di Pasaman Barat. Saat melakukan kegiatan KKN, peneliti sempat melakukan kunjungan ke Nagari Air Bangis yang merupakan nagari dengan garis pantai terpanjang di Pasaman Barat, oleh karenanya nagari Air Bangis juga menjadi daerah dengan aktivitas nelayan terbesar di Pasaman Barat. Sehingga peneliti mencari tahu bagaimana pola kehidupan masyarakat nelayan di kenagarian Air Bangis. Nagari Air Bangis sendiri berjarak kurang lebih 70 km dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam dari pusat kota Pasaman Barat.

Dari kunjungan peneliti selama KKN di kenagarian Air Bangis, peneliti melihat banyak sekali jenis kapal yang berlabuh di dermaga Air Bangis dengan beragam hasil tangkapan dan aktivitas seperti nelayan yang baru pulang melaut, nelayan yang sedang bongkar muat hasil tangkapan, nelayan yang mengemas ikan ke gudang kapal, interaksi antara anak buah kapal dengan juragannya baik dalam persiapan sebelum melaut dan sesudah melaut, juga proses transaksi yang terjadi di tempat pelelangan ikan di Nagari Air Bangis.

Setelah melakukan observasi awal secara tidak sengaja selama masa knn, peneliti mencoba untuk melakukan diskusi dengan kedua dosen pembimbing satu yaitu Prof. Dr. rer.soz Nursyirwan Effendi dan dosen pembimbing dua Dr. Syahrizal. M.Si. Pada awalnya peneliti mengangkat judul yang berbeda pada saat diskusi dengan dosen pembimbing sebelum akhirnya memutuskan untuk mengangkat judul ini yaitu “Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Nagari di Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat dengan Studi Kasus Pemilik Bagan dan Nelayan Buruh di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat.” Dengan berjalannya waktu hingga kemudian peneliti melakukan ujian seminar proposal pada hari Kamis, Tanggal 23 November 2023.

Setelah melakukan ujian seminar proposal kemudian peneliti melakukan pencarian data pada tanggal 1 Desember 2023, namun pada saat pencarian data peneliti sempat menerima tawaran pekerjaan, sehingga proses pencarian data peneliti menjadi tertunda dalam kurun waktu enam bulan. Setelah itu peneliti melanjutkan kembali proses pencarian data pada awal bulan Agustus 2024. Awal mulanya dalam proses

pencarian data peneliti sempat memiliki rasa canggung dalam melakukan wawancara, dalam melakukan pencarian data langsung, peneliti ditemani oleh orang tua peneliti yang kebetulan bekerja di bidang terkait dengan perikanan, sehingga proses pencarian data peneliti dapat selesai dengan baik.

Setelah melakukan pendekatan pada masyarakat nelayan, peneliti mulai mendapatkan nama-nama nelayan dan juragan kapal yang dirasa memenuhi kriteria sebagai informan yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Dalam prosesnya peneliti membuat janji dengan juragan kapal untuk melakukan wawancara terkait dengan aktivitas kapal bagan dan bagaimana interaksi yang terjadi dalam nelayan bagan. Dalam proses menunggu janji temu dengan pemilik kapal, peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan secara personal kepada anak buah kapal yang sedang istirahat.

Pada awalnya peneliti sedikit kesulitan dalam melakukan pendekatan. Hal ini dikarenakan juragan kapal beranggapan peneliti ingin mengetahui rahasia bisnis mereka dan mempunyai maksud dan tujuan lain selain melakukan riset. Akan tetapi setelah peneliti mencoba menjelaskan secara detail maksud dan tujuan peneliti, juragan baganpun mengetahui maksud dari peneliti untuk tujuan akademis akhirnya proses pencarian data peneliti menjadi lebih lancar. Untuk data-data lain seperti, jumlah kapal di Air Bangis, jumlah hasil produksi ikan Air Bangis hal tersebut peneliti ambil dari instansi terkait.